

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP, khususnya kelas VII dengan Kurikulum Merdeka menuntut peserta didik untuk mengenal dan memahami berbagai jenis teks, termasuk teks sastra fiksi seperti teks cerita fantasi. Salah satu jenis teks fiksi yang potensial digunakan dalam pembelajaran cerita fantasi adalah fabel. “Fabel merupakan jenis prosa yang bercerita tentang dunia hewan, sebagai perlambangan sifat manusia yang pandai berkata-kata, berbuat, dan berpikir” (Riswandi 2022).

Pembelajaran teks cerita fantasi tidak hanya berfungsi pada kemampuan membaca dan memahami alur cerita, tetapi juga dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik melalui eksplorasi dunia imajinatif. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran yang bermakna. Penggunaan fabel sebagai alternatif bahan ajar cerita fantasi dapat memperkaya pengalaman literasi karena strukturnya yang naratif namun sederhana, tetapi sarat akan pesan moral. Hal ini diperkuat oleh Mukhtar, F. A., & K. (2024) yang berpendapat “Teks fabel secara efektif menjadi media pendidikan moral dalam sastra anak melalui personifikasi tokohnya.” Sejalan dengan itu, Vira, A. E., & F., E. (2022) juga menegaskan “Fabel memiliki dua tujuan dalam konteks nilai moral. Selain menghibur dan merangsang imajinasi peserta didik, fabel berfungsi sebagai alat pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerjasama, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab.” Dengan demikian, pengintegrasian fabel sebagai bahan ajar teks cerita fantasi menjadi penting karena keunggulan dalam menjembatani aspek imajinatif peserta didik dengan menghayati nilai-nilai sosial yang esensial.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih atau mengembangkan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menurut Mulyasa (2023) “Bahan ajar merupakan kunci utama dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam aspek kebutuhan pendidikan, bahan ajar harus memenuhi kriteria relevansi dengan capaian pembelajaran, sesuai usia, dan menarik.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Prastowo (2015)

mengemukakan “Bahan ajar yang efektif harus memiliki kebermaknaan (*meaningfulness*) agar mampu memotivasi peserta didik.” Dengan demikian, bahan ajar yang disiapkan guru harus memenuhi kriteria bahan ajar.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran masih didominasi oleh buku teks sebagai sumber belajar utama. Pada implementasi Kurikulum Merdeka, bahan ajar diharapkan dapat memenuhi perbedaan karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar peserta didik dengan menyajikan materi yang lebih variatif, kontekstual, dan interaktif. Oleh karena itu, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap buku teks, tetapi juga sebagai alternatif sumber belajar yang mampu memperkaya pengalaman belajar melalui penyajian materi yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, penguasaan unsur pembangun teks cerita fantasi merupakan capaian pembelajaran dasar yang sangat penting. Peserta didik memerlukan bahan ajar yang memfasilitasi pemahaman secara langsung dan alami melalui penyusunan unsur intrinsik yang jelas serta penyampaian nilai moral yang dekat dengan kehidupan nyata. Hal ini mencakup kesatuan tema yang jelas, perwatakan tokoh yang jelas perbedaannya, alur yang logis, latar yang imajinatif sekaligus relevan, sudut pandang yang konsisten, gaya bahasa yang komunikatif, serta amanat yang menyatu utuh dalam cerita. Penguatan 8 unsur intrinsik dan penanaman nilai moral tersebut secara nyata membantu peserta didik membedah isi teks, menganalisis struktur cerita, hingga menginternalisasi pesan moral secara mandiri.

Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dirancang dengan format yang variatif, mencakup materi, strategi pembelajaran, serta asesmen yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, sehingga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Damayanti, E. (2025) menyatakan bahwa “Ketersediaan bahan ajar yang terbaru dan variatif merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, serta mampu memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik.” Saputra, D. A. (2023) menunjukkan bahwa “Bahan ajar

teks cerita fantasi yang dikembangkan dan telah divalidasi oleh ahli dinyatakan layak digunakan sebagai sumber belajar pada siswa kelas VII SMP.” Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar pada materi teks cerita fantasi menjadi penting sebagai alternatif sumber belajar selain buku teks yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta telah memenuhi aspek kelayakan melalui proses validasi.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa guru Bahasa Indonesia di SMP. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari SMPN 4, SMPN 10, dan SMPN 15, terungkap bahwa penggunaan buku antologi fabel sebagai bahan ajar masih terbatas. Guru di SMPN 4 menyatakan belum pernah menggunakan antologi fabel secara spesifik dalam pembelajaran. Salah satu kendala yang muncul di SMPN 15 adalah bahan ajar cerita fantasi yang tersedia saat ini sering kali didominasi oleh produk budaya luar, sehingga muatan konteksnya sulit dipahami oleh peserta didik karena adanya perbedaan latar budaya.

Di sisi lain, meskipun guru di SMPN 10 sudah pernah menggunakan antologi fabel dengan penekanan pada nilai moral, ditemukan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan pada aspek struktur teks. Para guru sepakat bahwa mereka membutuhkan bahan ajar yang lebih menarik, variatif tidak hanya terpaku pada satu judul cerita, serta mampu merangsang imajinasi sekaligus membantu peserta didik untuk mengaplikasikan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan akan bahan ajar yang relevan ini juga dikonfirmasi dari perspektif salah satu penulis dalam buku yang dianalisis. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penulis dalam buku antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia*, terdapat keresahan mengenai perkembangan karakter anak zaman sekarang, dan kekhawatiran akan minimnya bahan dongeng bagi orang tua maupun guru di sekolah. Penulis buku juga menyampaikan meskipun teks-teks fabel dalam buku tersebut awalnya ditujukan untuk anak-anak usia sekolah dasar kelas enam, beberapa di antaranya juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang bermanfaat bagi guru-guru di jenjang sekolah menengah pertama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis fabel yang ada pada buku antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* karya Tim Leguty Media. Pemilihan buku antologi ini sebagai objek analisis didasari oleh

relevansinya terhadap sasaran kurikulum saat ini yang menuntut lulusan untuk memiliki dimensi profil lulusan yang komprehensif, baik dari aspek kognitif maupun karakter. Buku ini dianalisis unsur intrinsik dan nilai moralnya. Hal lain yang menjadi pertimbangan penulis memilih buku antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* adalah karena sebagian besar fabel tersebut ditulis oleh para guru yang sudah lama mengajar. Asumsi penulis para guru memahami dinamika perkembangan serta karakteristik peserta didik secara mendalam, fabel-fabel ini dirancang secara khusus untuk menjadi media literasi yang komunikatif dan edukatif.

Dari total populasi sebanyak 108 fabel dalam antologi tersebut, penelitian ini secara spesifik menetapkan 11 teks fabel sebagai sampel analisis. Penentuan jumlah sampel ini merujuk pada pandangan Gay dan Diehl (dalam Tanjung dan Mulyani, 2021: 61) yang mengemukakan bahwa "Ukuran sampel sebanyak 10% dari total data keseluruhan jika jenis penelitian deskriptif." Atas dasar teori tersebut, pengambilan 11 fabel dinilai telah memenuhi syarat keterwakilan data secara metodologis. Di samping pemenuhan persentase tersebut, pemilihan 11 teks fabel ini juga didasarkan pada variasi tema yang beragam, tingkat kesesuaian materi dengan karakteristik peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta pemenuhan kriteria kelayakan bahan ajar sastra. Dengan demikian, analisis terhadap buku ini diharapkan dapat membuktikan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar yang efektif dalam mendukung pencapaian dimensi profil lulusan.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena penulis bermaksud mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai moral. Heryadi (2014:42) mengemukakan,

Secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian suatu objek yang mengandung fenomena. Penelitian dengan menggunakan metode ini lebih bersifat survey yang mengakumulasi data dasar dari suatu subjek, kemudian membahas data itu secara analitik hingga menemukan jalan keluar untuk fenomena yang ada dalam subjek.

Dalam penelitian ini, yang dianalisis unsur intrinsik dan nilai moral yang terkandung dalam antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* karya Tim Leguty Media. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, tokoh, penokohan,

alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat sebagai struktur pembangun cerita yang penting dalam pembelajaran sastra di kelas VII. Selain itu, nilai moral dalam teks fabel dianalisis untuk melihat sejauh mana cerita-cerita tersebut dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan dimensi profil lulusan.

Hasil penelitian ini, penulis susun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Antologi Fabel *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* Karya Tim Leguty Media Sebagai Alternatif Bahan Ajar Cerita Fantasi di Kelas VII.” (Penelitian Deskriptif Analitis terhadap Unsur Intrinsik dan Nilai Moral Teks Fabel).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam teks fabel pada buku antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* karya Tim Leguty Media?
- 2) Nilai moral apa yang terkandung dalam teks fabel pada buku antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* karya Tim Leguty Media?
- 3) Dapatkah unsur intrinsik dan nilai moral teks fabel dalam antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* karya Tim Leguty Media dijadikan alternatif bahan ajar cerita fantasi di SMP kelas VII?

3. Definisi Operasional

Untuk mencegah interpretasi yang salah tentang penelitian ini, penulis mencoba menjelaskan variabel-variabel yang diteliti dengan memberikan definisi operasional sebagai berikut.

1) Analisis

Analisis yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengkajian unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam buku antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* karya Tim Leguty Media sebagai alternatif bahan ajar cerita fantasi di kelas VII.

2) Unsur-unsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud pada penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam antologi fabel *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* karya Tim Leguty Media meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat sebagai alternatif bahan ajar cerita fantasi di kelas VII.

3) Nilai Moral

Nilai moral dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kehidupan dalam antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* karya Tim Leguty Media sebagai alternatif bahan ajar cerita fantasi di kelas VII yang bertujuan untuk mendorong perilaku positif, mendidik peserta didik supaya menumbuhkan kepribadian yang sesuai dengan norma sosial.

4) Bahan Ajar Cerita Fantasi

Bahan ajar teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* karya Tim Leguty Media yang penulis analisis unsur intrinsik dan nilai moral sebagai alternatif bahan ajar teks cerita fantasi di kelas VII.

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui dan memaparkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada buku antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* karya Tim Leguty Media.
- 2) Untuk mengetahui dan memaparkan nilai moral yang terdapat pada buku antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* karya Tim Leguty Media.
- 3) Untuk mengetahui dan memaparkan dapat atau tidaknya teks fabel yang terdapat pada buku antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* karya Tim Leguty Media dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita fantasi di SMP kelas VII.

5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mendukung teori terhadap unsur-unsur intrinsik fabel, representasi nilai moral pada antologi fabel, dan teks cerita fantasi.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian berupa unsur-unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat pada teks fabel dapat digunakan oleh guru dalam memilih bahan ajar cerita fantasi yang menarik dan efektif khususnya melalui penggunaan teks fabel dalam buku antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* karya Tim Leguty Media.

b) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan penulis tentang cara memilih dan membuat materi pembelajaran yang relevan, menarik, dan efektif bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini meningkatkan pengetahuan penulis tentang menganalisis cerita fantasi dalam bentuk teks.

c) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu referensi peserta didik untuk meningkatkan literasi, meningkatkan motivasi belajar, serta nilai moral yang terdapat dalam teks cerita fantasi dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk menginternalisasikan sikap positif peserta didik.

d) Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan untuk penambahan literatur yang direkomendasikan untuk dibaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia maupun sebagai salah satu bentuk upaya dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah.